

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tentu akan hadapi fase yang sama dalam daur hidupnya mulai dari lahir, balita, kanak - kanak jadi anak muda, kemudian beranjak berusia serta kesimpulannya tua. Bersamaan dengan berjalannya waktu tiap orang tentu hadapi pergantian ataupun regenerasi sel - sel dalam badannya. Secara alamiah, sel badan pula hadapi penyusutan dalam gunanya akibat proses penuaan. Proses kemunduran guna badan ataupun degeneratif ialah proses alamiah badan manusia yang wajib dicermati tiap orang. Pertambahan umur pada lansia mengakibatkan fungsi fisiologisnya mengalami penurunan akibat proses penuaan, sehingga penyakit tidak menular atau penyakit degeneratif banyak muncul pada lanjut usia (Septi, 2020).

Penyakit degeneratif atau penyakit tidak menular merupakan penyebab kematian hampir 70% di dunia serta bisa mempengaruhi kualitas hidup serta produktivitas seseorang. Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan, lebih dari 17 juta orang di dunia meninggal akibat penyakit jantung dan pembuluh darah. Kematian di Indonesia akibat penyakit kardiovaskular mencapai 651.481 penduduk per tahun, yang terdiri dari stroke 331.349 kematian, penyakit jantung koroner 245.343 kematian.

Penyakit degeneratif lain yakni Diabetes melitus yang merupakan salah satu penyakit tidak menular penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Diabetes melitus merupakan merupakan suatu kelompok penyakit metabolik

dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin keduanya (PERKENI,2021). Hiperglikemia ataupun kadar gula darah yang melonjak, merupakan efek secara umum diabetes yang tidak terkontrol serta lama – kelamaan akan mengakibatkan kerusakan sistem tubuh, terkhusus organ saraf serta pembuluh darah (Meuraxa, 2017). Diabetes melitus ditandai dengan peningkatan jumlah kadar gula di dalam darah sebagai akibatnya saat tidak dilakukan perawatan yang baik maka bisa menyebabkan persoalan baru yang mampu mengancam kehidupan (Kurnayanti et al.,2018)

IDF diabetes atlas melaporkan prevalensi diabetes global pada usia 20-79 tahun pada tahun 2021 diperkirakan 10,5% (536,6 juta orang), meningkat menjadi 12,2% (783,2 juta) pada 2045. Prevalensi diabetes mirip antara pria dan wanita dan tertinggi pada mereka yang berusia 75 – 79 tahun. Prevalensi (tahun 2021) diperkirakan lebih tinggi di perkotaan (12,1%) dari pada pedesaan (8,3%), dan di negara-negara berpenghasilan tinggi (11,1%) dibandingkan dengan negara – negara berpenghasilan rendah (5,5%). (IDF,2022)

Indonesia dilaporkan masuk pada tingkat 7 dari 10 negara yang memiliki angka kasus tertinggi, dimana angka kasus 10,7 juta pasien (Kemenkes RI,2020). Tahun 2030 akan ada 194 juta penduduk yang berusia diatas 20 tahun dan dengan asumsi pravalensi diabetes melitus pada perkotaan 14,7% dan pedesaan 7,2%, maka diperkirakan terdapat 28 juta pasien diabetes di daerah perkotaan dan 13,9 juta di daerah pedesaan (Badan Pusat Statistik, 2003 dalam (PERKENI,2021)

Menurut laporan International Diabetes Federation (IDF), jumlah penderita diabetes tipe 1 di Indonesia mencapai 41,8 ribu orang pada 2022. Angka tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan penderita diabetes tipe 1 terbanyak di ASEAN, serta peringkat ke-34 dari 204 negara di skala global. Prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter menurut provinsi, mencapai 1.017.290 kasus di 34 provinsi. Menteri Kesehatan Nila F Moeloek menyatakan di Jawa timur dalam 20 tahun terakhir penyakit diabetes melitus mengalami peningkatan sebesar 329,8%. Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat ke-6 dari 10 provinsi Indonesia untuk prevalensi diabetes tertinggi sebesar 2,1% yang lebih tinggi dari rata-rata prevalensi DM nasional sebesar 1,5% (Risksedes,2018).

Kabupaten Bondowoso pada tahun 2022 pelayanan kesehatan diabetes mellitus mencapai 111,8% atau 14.221 kasus dari 12.717 target kasus (Tabel 76). Pelayanan Kesehatan pada penderita DM melebihi target sasaran dikarenakan pada tahun 2022 kegiatan Posbindu sudah mulai diaktifkan kembali dan kunjungan pelayanan pada kantor-kantor untuk melakukan pemeriksaan pada pegawai/ASN. Puskesmas Jambesari melayani pemeriksaan gula darah pada usia 15 tahun keatas sebanyak 3.656 orang di bulan Januari sampai dengan Februari 2024. Untuk penderita Diabetes mellitus usia >60 tahun pada kurun waktu 2 bulan tersebut sebanyak 154 lansia.

Lansia adalah individu yang mengalami proses perubahan perubahan biologis, fisik, kejiwaan, dan sosial karna faktor usia. Perubahan ini akan memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan karena itu kesehatan

manusia lanjut usia perlu mendapatkan perhatian khusus dengan tetap dipelihara dan ditingkatkan. Lansia merupakan sekelompok individu yang memasuki tahapan akhir kehidupan. Pada lansia terjadi kemunduran terhadap fungsi fisiologis dan psikologis yang disebabkan oleh faktor penuaan sehingga menimbulkan berbagai macam penyakit termasuk penyakit infeksi menular dan penyakit kronis (Fatimah and Ilmi, 2018).

Menurut Kemenkes RI, 2019 ketika terlalu banyak gula menetap dalam darah untuk waktu yang lama, hal itu dapat mempengaruhi pembuluh darah, saraf, ginjal, dan system kardiovaskuler. Dimana komplikasi termasuk serangan jantung dan stroke infeksi kaki yang berat (menyebabkan gangren, dapat mengakibatkan amputasi), gagal ginjal stadium akhir dan disfungsi seksual.

Kadar gula darah yang tidak terkontrol diakibatkan oleh kesadaran diri (*self awareness*) pasien kepada regimen pengobatan penyakit yang bersifat kronik umumnya rendah tak terkecuali pada pasien diabetes melitus. Kesadaran diri yang rendah mengakibatkan peningkatan kadar gula darah. Kesadaran diri yang rendah tentang diabetes dapat berpengaruh pada hasil klinis (Desai Rujul et all, 2012)

Kesadaran Diri (*Self Awareness*) menurut Daniel Goleman adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain. Lebih lanjut Singh menegaskan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) mampu menghubungkan seseorang dengan perasaan, pikiran, dan tindakan pribadinya sehingga membantu seseorang mendapatkan persepsi yang lebih jelas tentang apa yang ingin dia capai dalam

hidup dan karenanya dapat bekerja pada tingkat kompetensinya. Kesadaran diri (*self awareness*) menjadi dasar dari tumbuhnya perilaku kecerdasan emosi dimana kesadaran diri mengacu kepada kemampuan untuk membaca emosi sendiri dan mengenali dampaknya untuk memandu keputusan termasuk keputusan dalam karier sehingga penting bagi individu untuk memiliki penilaian diri yang akurat dengan mengetahui kekuatan dan keterbatasannya sendiri.

Memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mengetahui atau memahami kekuatan dan kelemahan, nilai-nilai, dan motivasinya. Seseorang dengan kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi dapat secara akurat mengukur suasana hati, perasaan mereka sendiri, dan memahami bagaimana perasaan mereka mempengaruhi orang lain, terbuka terhadap umpan balik dari orang lain tentang bagaimana cara untuk terus berkembang, dan mampu membuat keputusan yang tepat meskipun ada ketidakpastian dan tekanan.

Upaya meningkatkan *self awareness* penting dilakukan pada lansia dan keluarga untuk mencegah penyakit degeneratif yang berkelanjutan melalui peningkatan pola hidup sehat. Hal ini didukung oleh penelitian Triliwijaya yang menjelaskan bahwa pengendalian dan pengelolaan penyakit dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap serta kondisi *self awareness* (Triliwijaya, 2019). Dukungan keluarga adalah upaya yang diberikan kepada anggota keluarga baik moril maupun materil berupa motivasi, saran, informasi dan bantuan yang nyata. Dukungan keluarga dapat diperoleh dari anggota keluarga (suami, istri, anak dan kerabat), teman dekat atau relasi.

Dukungan keluarga dibutuhkan pada lansia agar mereka dapat menjalani masa tua dengan bahagia dan sejahtera. Keluarga mempunyai peran pada lansia dalam menghadapi masa tua seperti halnya dukungan anak serta keluarga. Apabila dukungan sosial yang diterima seseorang baik maka penyesuaian dirinya pun baik, dimana seseorang dapat menempatkan dirinya di masyarakat maka dia akan diterima dengan baik oleh masyarakat begitu juga sebaliknya. Keluarga dapat melakukannya dengan cara diskusi, tukar pikiran, cerita serta dengan melihat bagaimana lansia membina keakraban dengan teman sebaya maupun dengan lingkungannya dan bagaimana keterlibatan lansia dengan organisasi sosial. Status ekonomi juga ikut membuat lansia jadi berharga, karena masih mampu menghasilkan sesuatu untuk dirinya dan orang lain (Jattuningtias, Y 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rizki Uswatun Kasana, (2019) menurut peneliti responden yang memiliki *self awareness* kurang dapat mengakibatkan meningkatnya kadar gula darah, hal ini dikarenakan *self awareness* yang rendah tentang diabetes melitus berpengaruh pada hasil klinis. *Self awareness* pasien baru dan lama berbeda karena pasien lama *self awareness* nya sudah pasti jauh lebih baik dari yang pasien baru. Monitor gula darah merupakan salah satu dari lima pilar penatalaksanaan diabetes melitus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nia Retno Falupi, melakukan pengecekan gula darah yang dilakukan 10 Mei 2016 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 4 dari 13 karyawan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang mengikuti pengecekan gula darah memiliki kadar gula darah tinggi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan selama

pengecekan gula darah, didapat bahwa kesadaran diri karyawan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari karyawan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang tidak mengecek kesehatannya secara rutin, karyawan yang sering mengonsumsi gorengan atau makanan manis serta masih kurangnya aktivitas fisik olahraga yang dilakukan oleh karyawan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Menurut penelitian Kasana (2017), kadar gula darah bisa naik pada seseorang dengan kesadaran diri yang kurang. Hal ini dikarenakan self awareness yang rendah tentang diabetes melitus mengakibatkan manajemen diri seseorang buruk dan berpengaruh pada hasil klinis.

Studi pedahuluan dilakukan di Pukesmas Jambesari kepada 10 warga yang memiliki anggota keluarga yang memasuki masa lansia dan sedang menderita diabetes melitus, didapatkan hasil bahwa 8 dari warga tersebut dimana 5 orang mengatakan tidak terlalu menyadari bahwa lansia mereka mengalami penyakit kronis diabetes melitus sehingga mereka belum melakukan pola hidup sehat pada para lansia dan 3 orang lainnya mengatakan mereka kurang percaya pentingnya menggunakan gula khusus sehingga mereka pun jarang menggunakannya dirumah untuk konsumsi lansianya, sedangkan 2 orang pasien sisanya mengatakan bahwa mereka sadar dengan penyakit keluarga mereka dengan demikian mereka rutin mengantar untuk melakukan kontrol terhadap gula darah agar tetap normal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menunjukkan masih banyaknya lansia yang belum mendapatkan dukungan keluarga yang optimal mengenai penyakit degeneratif diabetes melitus, maka peneliti tertarik

melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Self Awareness* Lansia Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Jambesari Kabupaten Bondowoso Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Membuat para lansia yang menderita penyakit degeneratif diabetes melitus dapat mengatasi dan menurunkan kadar gula dalam darahnya dengan meningkatkan *self awareness* para lansia itu sendiri yang dapat diperoleh dari dukungan keluarga yang optimal. Sehingga para lansia dapat menerapkan pola hidup sehat dan kontrol ke fasilitas kesehatan agar terhindar dari penyakit kronis diabetes melitus.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah dukungan keluarga terhadap lansia yang mengalami penyakit diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Jambesari?
2. Bagaimanakah *self awareness* lansia terhadap penyakit diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Jambesari?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan *self awareness* lansia penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Jambesari?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui dukungan keluarga dengan *self awareness* terhadap lansia penderita diabetes melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Jambesari Kabupaten Bondowoso.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga lansia yang mengalami penyakit diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Jambesari
- b. Mengidentifikasi *self awarness* lansia terhadap penyakit diabetes melitus di Wilayah kerja Puskesmas Jambesari.
- c. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan *self awareness* terhadap lansia penderita diabetes melitus di Wilayah kerja Puskesmas Jambesari.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menanamkan minat, motivasi, dan dapat menjadi sumber informasi sehingga dapat meningkatkan atau memperkaya ilmu pengetahuan mahasiswa terutama bagi mahasiswa kesehatan.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan bahan evaluasi bagi puskesmas tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap para lansia mengenai penyakit degeneratif khususnya diabetes melitus.

3. Bagi Perawat atau Tenaga Kesehatan lain

Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk mengoptimalkan upaya peningkatan pengendalian hipertensi pada lansia. Hal ini dapat dijadikan masukan bagi tenaga kesehatan terkait agar selalu memantau perkembangan dari pasien.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi tambahan untuk menjadi acuan peneliti selanjutnya agar bisa meningkatkan dan mengembangkan penelitian sejenis.